

## Edukasi Konformitas Kelompok Bermain di Kalangan Siswa SMAN 6 Tangerang Untuk Mencegah Penyimpangan Perilaku

Vilya Dwi Agustini<sup>1</sup>, Andys Tiara<sup>2</sup>, Wininda Qusnul Khotimah<sup>3</sup>

<sup>1)-3)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: vilyadwi@gmail.com<sup>1</sup>, andys@uhamka.ac.id<sup>2</sup>, winyninda@uhamka.ac.id<sup>3</sup>

### Article History

Received: 1/4/2023

Revised: 5/5/2023

Accepted: 13/5/2023

**Keywords:** Adolescent, Social Deviation

***Abstract:** Participating in groups is a fact of life. One of the tendencies of every human being is to live in groups, get involved in the other people's life. The teenagers are no exception. Our partners in this activity is students of SMAN 6 Tangerang who are aged 16-17 years. This age is included in the Middle and Late Adolescent categories. Middle and late adolescence is the age where at this stage individuals really need friends and a period of consolidation towards the adult period so they tend to live in groups. However, it is unfortunate that partners didn't get education related to something that can control their emotional self as a teenager who is prone to conflict, anxiety, and influence. One of them is the conformity of the play group and its influence on communication behavior. In the implementation of this activity, the method used by the team to handle the solution was in the form of education or counseling related to Group Conformity and Behavioral Deviations. This training is carried out through Zoom Meeting media. This activity goes successfully, participants assessed that all the delivery of the material was understandable, participants were also able to know and understand well what group conformity is and its influence on communication behavior.*

### PENDAHULUAN

Berpartisipasi dalam kelompok adalah fakta kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial, Aristoteles menyebutnya *Zoon Politicon*. Artinya setiap manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain. Bahwasanya manusia tidak dapat hidup menyendiri dalam mempertahankan diri dari ancaman alam dan makhluk lain. Oleh karena itu

salah satu kecenderungan setiap manusia adalah hidup berkelompok, yaitu mengelompokkan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya. Tidak terkecuali para remaja.

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam fase perkembangan setiap individu. Menurut Pratiwi (2012), masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik. Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu (1) Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun, (2) Remaja madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun, dan (3) Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun. Seorang remaja awal masih dalam tahap memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya, ketertarikan pada lawan jenis dengan cepat, dan mudah terangsang secara erotis. Di tahap ini remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

Sementara remaja madya dan akhir adalah usia dimana pada tahap ini individu sangat membutuhkan teman-teman dan masa konsolidasi menuju periode dewasa. Dua tahap remaja ini umumnya adalah usia **Sekolah Menengah Atas (SMA)**. Secara psikologis usia sekolah menengah atas adalah usia dimana perkembangan kognitif, hormon dan sosial sangat mempengaruhi konsep diri mereka, fase tersebut merupakan fase potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosional, fisik maupun psikososial. Pada rentan usia ini remaja ditandai dengan karakteristik perkembangan sifatnya yaitu memiliki kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, keinginan mencoba segala sesuatu (*high curiosity*), dan khususnya aktivitas berkelompok (Ali & Asrori, 2006).

John W. Santrock (2003, p. 26) mengemukakan bahwa Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Remaja tidak memiliki tempat yang jelas yaitu tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa.

Adanya pertentangan, keinginan kuat dalam mewujudkan khayalannya, remaja rentan lebih berani untuk mencoba segala sesuatu dan mengalami kegelisahan. Hal-hal inilah yang membuat mereka mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Tidak hanya itu dalam perkembangan sosial remaja, mereka juga mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya. Pada umumnya remaja menjadi anggota kelompok usia sebaya (*peer group*). Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

Kelompok sebaya atau bermain menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Kelompok sebaya juga merupakan wadah untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial, karena melalui kelompok remaja dapat mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantara anggota-anggotanya (Soetjningsih, 2007)

SMA Negeri 6 Kota Tangerang merupakan salah satu sekolah terbaik di kota Tangerang dengan Akreditasi A dan memiliki visi terwujudnya peserta didik yang berakhlaqul karimah, berprestasi dan menguasai IPTEK. Saat ini SMAN 6 Tangerang memiliki 1138 siswa dilengkapi dengan kemajuan dan penggunaan teknologi yang baik terlihat dari beragam rangkaian jenis media sosial dan website yang dimiliki dan aktif digunakan. Sebagian besar rentang usia siswa-

siswi SMAN 6 adalah 16 sampai dengan 18 Tahun yang dimana mereka sedang dalam perkembangan masa remaja madya dan menuju akhir.

Menurut hasil observasi awal, tim menemukan bahwa sebesar 87,5% siswa SMAN 6 Tangerang cenderung mengikuti pilihan orang lain dalam membuat keputusan. Sementara hanya 12,5% memilih opsi dapat menentukan pilihannya sendiri. Berdasarkan hasil tersebut artinya dapat disimpulkan bahwa dalam fase perkembangan mayoritas remaja di SMAN 6 kerap kali mengikuti dan terpengaruh akan suara orang lain yang dalam hal ini adalah teman sebaya maupun kelompok bermainnya. Kelompok atau kumpulan teman bermain dapat mengubah perilaku yang dalam hal ini adalah sebuah keputusan yang dimiliki individu atau remaja.

Pada fase remaja tersebut memang keterlibatan remaja dalam kelompok makin besar, ditandai dengan terjadinya perilaku konformitas terhadap kelompok. Remaja mulai bergabung dengan kelompok-kelompok minat tertentu seperti olah raga, musik, gang-gang dan kelompok-kelompok lainnya. Menurut Masservery & Kusumaker (2003), Konformitas kelompok teman sebaya secara operasional didefinisikan sebagai suatu keinginan yang dimiliki oleh individu untuk mengikuti aktivitas dan kecenderungan teman sebaya mereka. Sehingga dalam aktivitas berkelompok pada usia remaja akan berdampak pada perubahan perilaku individu tersebut baik positif maupun negatif.

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua & Nurdjayadi, 2001). Konformitas merupakan perilaku remaja yang muncul akibat tekanan dan pengaruh kelompoknya, baik perilaku positif maupun negatif (Miyah, 2017).

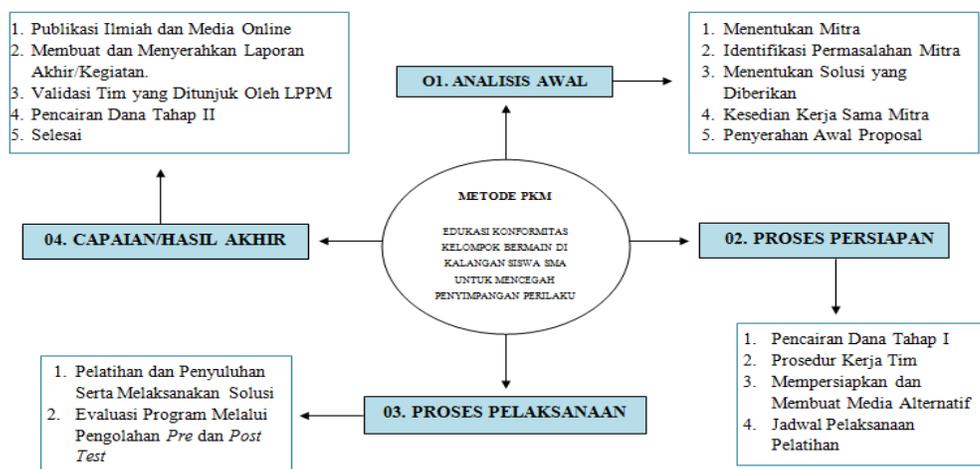
Menurut Erikson (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, dimana identitas diri ini dibentuk dari hubungan psikososial remaja dengan individu lain yaitu dengan teman dan sahabat. Hubungan psikososial sesama remaja dalam mengidentifikasi diri dan merasa nyaman disebut dengan istilah kelompok teman sebaya (Papalia, D. & Feldman, 2005). Kelompok teman sebaya akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat serta motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional. Kehadiran kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja.

Ikatan secara emosional dalam kelompok teman sebaya akan mendatangkan berbagai pengaruh besar bagi individu dalam kelompok. Dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki hubungan kelompok teman sebaya atau hubungan kelompok teman sebaya yang negatif, remaja yang memiliki hubungan kelompok teman sebaya yang positif lebih dapat mengatasi stres karena dukungan dari teman-temannya. Karakter seseorang yang dijadikan teman pun akan sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Hubungan kelompok teman sebaya yang positif akan memberi hasil pada prestasi akademik dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Sedangkan hubungan kelompok teman sebaya yang negatif akan menimbulkan masalah perilaku dan perkembangan moral. Masalah perilaku yang muncul pada remaja seperti terlibat dalam perkelahian, tawuran, penggunaan obat-obatan, seks bebas sampai pada kenakalan remaja (Lauren dalam Gunarsa, 2004). Begitu besarnya pengaruh konformitas di kalangan remaja sebagai tahapan perkembangan konsep diri, dan perubahan perilakunya, maka sangat perlu

sekali mereka mendapatkan edukasi bagaimana mengontrol dan membatasi pengaruh perubahan perilaku khususnya perilaku negatif yang mungkin ditimbulkan dari kelompok bermain. Adapun tujuan terselenggarakannya pengabdian ini diharapkan siswa-siswi SMAN 6 Kota Tangerang mampu menghindari efek negatif dari konformitas kelompok seperti penggunaan narkoba, *bullying*, tauran hingga pergaulan bebas yang dipengaruhi oleh pergaulan atau kelompok bermainnya.

## METODOLOGI PENGABDIAN MASYARAKAT



**Gambar 1.** Alur Bagan Metode Pelaksanaan dan Penerapan Kegiatan Pengabdian

**Edukasi Konformitas Kelompok Bermain Di Kalangan Siswa SMA Untuk Mencegah Penyimpangan Perilaku** merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara berkelompok oleh Tim Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) pengampu mata kuliah Psikologi Komunikasi. Program pengabdian ini merupakan skema pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang di dukung oleh Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (LPPM UHAMKA).

Mitra Program Kemitraan Masyarakat ini adalah siswa-siswi SMAN 6 Tangerang. Pada pelaksanaan kegiatan ini, tim menggunakan metode dalam pendidikan masyarakat, seperti: Penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mitra mengenai konformitas kelompok bermain dan penyimpangan sosial. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam dua sesi, yaitu sesi pertama memutarakan beberapa video pendek mengenai contoh kasus dan gambaran konformitas kelompok bermain, yang dimana video tersebut ialah karya tugas mahasiswa-mahasiwi mata kuliah Psikologi Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA yang disampaikan oleh **Andys Tiara S.Sos., M.I.Kom.** Kemudian

dilanjutkan pada sesi kedua disampaikan oleh **Wininda Qusnul Khotimah S.I.Kom., M.A** mengenai “**Konformitas Kelompok Bermain dan Penyimpangan Sosial**”. Diskusi dan tanya jawab dilakukan disetiap sesi setelah pemaparan oleh pemateri.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara *online* melalui media *Zoom Meeting* dan telah disepakati bersama tim dan mitra, mengingat situasi dan kondisi masih berada dalam masa Pandemi Covid-19 serta untuk mencegah terjadinya kluster penyebaran virus. Kegiatan ini diikuti oleh 86 peserta dari kelas XII IPA dan IPS yang hadir secara *online*. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 17 Desember 2021 dari pukul 13.00 – 16.00 WIB. Dalam kegiatan ini terlebih dahulu Tim Pengabdian memberikan kuesioner berupa *Pre Test* dalam bentuk *google form* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa mengenai konformitas dan tingkatan konformitas dalam diri siswa sebelum mengikuti kegiatan. Setelah mengikuti kegiatan, peserta diberikan *Post Test* untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai konformitas kelompok yang telah diberikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpartisipasi dalam kelompok adalah fakta kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri dalam mempertahankan diri dari ancaman alam dan makhluk lain. Oleh karena itu salah satu kecenderungan setiap manusia adalah hidup berkelompok, yaitu mengelompokkan dirinya dengan orang lain dalam kehidupannya. Setiap manusia menjadi anggota kelompok, bahkan berbagai kelompok. Tidak terkecuali para remaja.

John W.Santrock (2003, p. 26) mengemukakan bahwa Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Remaja tidak memiliki tempat yang jelas yaitu tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa.

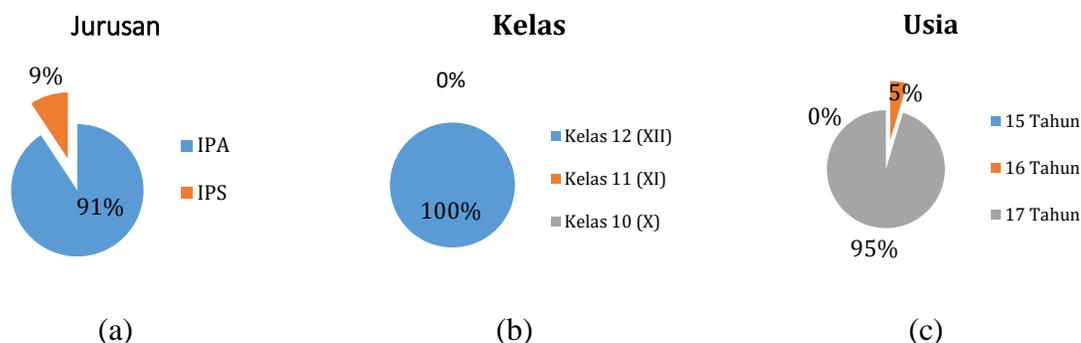
Menurut Ali (2006), sebagian besar remaja berada dalam usia di jenjang pendidikan **Sekolah Menengah Atas (SMA)**. Secara psikologis usia sekolah menengah atas adalah usia dimana perkembangan kognitif, hormon dan sosial sangat mempengaruhi konsep diri mereka, fase tersebut merupakan fase potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosional, fisik maupun psikososial. Pada rentan usia ini remaja ditandai dengan karakteristik perkembangan sifatnya yaitu memiliki kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, keinginan mencoba segala sesuatu (*high curiosity*), dan khususnya aktivitas berkelompok.

Pada kegiatan ini, mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) adalah siswa-siswi SMAN 6 Tangerang yang dimana pada hasil observasi, Tim PKM menemukan bahwasanya sebesar 87,5% siswa SMAN 6 Tangerang cenderung mengikuti pilihan orang lain dalam membuat keputusan. Sementara hanya 12,5% memilih opsi dapat menentukan pilihannya sendiri. Berdasarkan hasil tersebut artinya dapat disimpulkan bahwa dalam fase perkembangan mayoritas remaja di SMAN 6 kerap kali mengikuti dan cenderung mudah terpengaruh akan suara orang lain yang dalam hal ini adalah teman sebayanya maupun kelompok bermainnya.

Tim juga menemukan bahwasanya terdapat kekeliruan persepsi siswa dan siswi mengenai tersedianya Guru dan Fasilitas Bimbingan Konseling yang terdapat di SMAN 6 Tangerang. Sebagian besar mereka berpikir jika berhubungan dengan hal tersebut adalah sesuatu yang buruk dan menakutkan. Sehingga Guru dan Fasilitas Bimbingan Konseling tidak fungsional dan

mereka kurang mendapatkan edukasi terkait dengan sesuatu yang dapat mengontrol emosional diri sebagai seorang remaja yang rentan mengalami konflik, kegelisahan, dan pengaruh. Salah satunya adalah pemahaman terkait dengan konformitas kelompok bermain dan pengaruhnya terhadap perilaku komunikasi. Oleh karena itulah Tim PKM memilih siswa-siswi SMAN 6 Tangerang sebagai mitra dalam kegiatan **“Edukasi Konformitas Kelompok Bermain Di Kalangan Siswa SMA untuk Mencegah Penyimpangan Perilaku”**.

Pembekalan ini dihadiri oleh 86 peserta, yang dimana seluruh jumlah peserta (100%) mengisi kuesioner *Pre Test* dan *Post Test* yang diberikan oleh Tim. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas peserta yang telah mengikuti kegiatan ini:



**Gambar 2. Identitas Peserta** (a) Jurusan (b) Kelas (c) Usia

Berdasarkan **Gambar 2. Identitas Peserta** diatas, keseluruhan peserta yang hadir seluruhnya berada di kelas 12 (XII). Sebagian besar mereka berada di jurusan IPA dan berada dalam rentang usia 16 – 17 Tahun. Menurut Sarwono dan Hurlock, usia tersebut masuk kedalam kategori Remaja Madya (*middle adolescence*) dan Remaja Akhir (*late adolescence*). Remaja madya dan akhir adalah usia dimana pada tahap ini individu sangat membutuhkan teman-teman dan masa konsolidasi menuju periode dewasa sehingga cenderung hidup berkelompok (Hurlock & Elizabeth, 1999; Sarwono, 2012).

Pada kegiatan ini ditemukan bahwasanya sebesar 78% atau sebanyak 67 peserta yang mengikuti kegiatan ini menyatakan bahwa mereka memiliki, terlibat atau menjadi bagian dalam sebuah kelompok. Diantaranya: Kelompok Keluarga, OSIS, Ekstrakurikuler (Pramuka dan Fotografi), Kelompok Remaja Masjid, Kelompok Bermain (Geng), dan Kelompok Belajar seperti Ambisi dalam Mengejar Perguruan Tinggi Negeri, Diskusi, Tugas Sekolah, dan Bimbingan Belajar. Maka dapat disimpulkan, hampir seluruh peserta remaja dalam kegiatan ini terlibat dalam kelompok bermain atau sebaya.

Kelompok sebaya menjadi begitu berarti dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja. Di dalam kelompok sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan meningkatnya frekuensi interaksi diantara anggota-anggotanya (Soetjningsih, 2007, p. 51). Adapun salah satu yang menjadi alasan para peserta berkelompok yaitu karena adanya kesadaran akan ikatan yang sama

yang mempersatukan (memiliki minat, motivasi dan tujuan yang sama dengan anggota-anggota kelompok) yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan anggota kelompok dan saling bergantung.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2018), kelompok merupakan himpunan orang (sekumpulan orang) yang dimana masing-masing orang tersebut memiliki kesadaran akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Suatu kelompok mempunyai tujuan yang tidak selalu formal dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Berdasarkan hal tersebut kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (*ad a sense of belonging*) yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan yang lain (Baron, Robert, & Byrne, 2004).

Sementara itu sisanya, 22% peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak memiliki, terlibat atau menjadi bagian dalam sebuah kelompok. Siswa yang memilih opsi "**Tidak**" terkait keterlibatannya dalam sebuah kelompok menyatakan bahwasanya mereka merasa dirinya tidak memiliki kehidupan. Remaja menyebut istilah tersebut dengan **NOLEP**. Istilah ini digunakan untuk mereka yang menggambarkan dirinya yang tidak bersemangat melakukan aktivitas produktif dan lebih memilih untuk menghabiskan hidupnya hanya di sosial media tanpa bergaul dan berinteraksi secara langsung dengan seseorang atau teman sebayanya dan juga dikarenakan adanya larangan dari orangtua mereka untuk bergaul dan berkelompok.

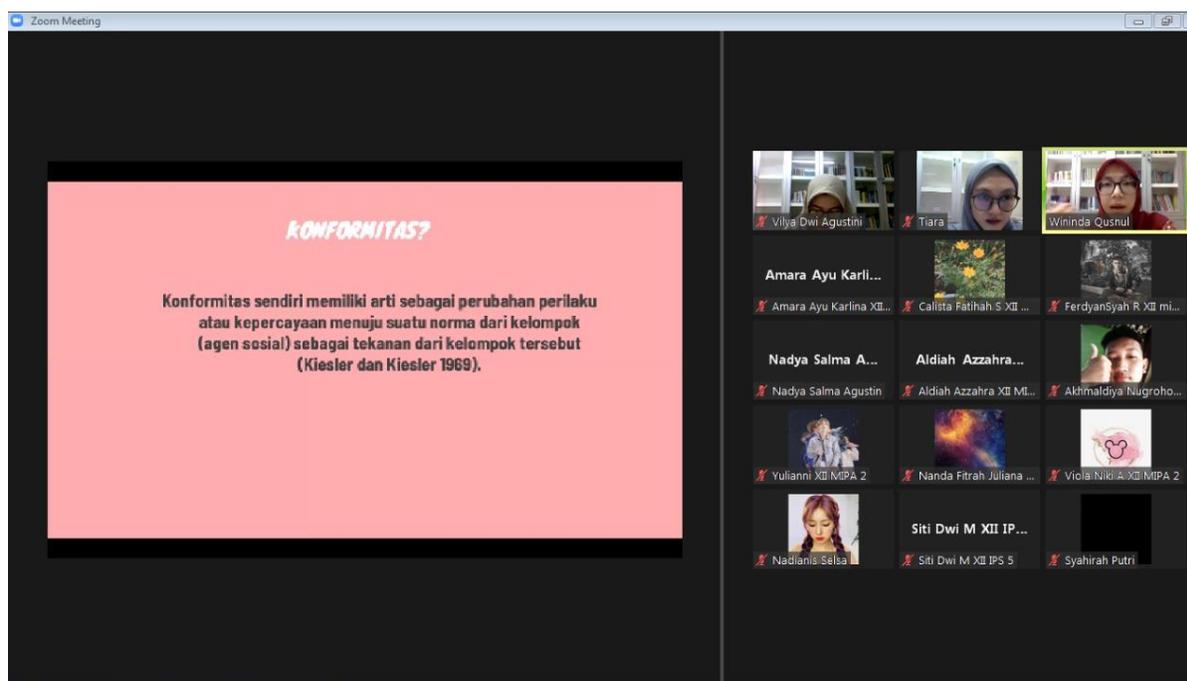
Kelompok menentukan cara seseorang berkata, berpakaian, bekerja juga keadaan emosi seseorang, suka dan duka. Karena itu, komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran (Rakhmat, 2018). Menurut Pratama (2009), kelompok berpengaruh pada anggotanya, pengaruh kelompok pada individu antara lain pada peningkatan maupun penurunan produktivitas atau karya yang dihasilkan dan keberanian.

Menurut Susanto (2016), kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap terjadinya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang pada peserta didik dapat disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan dengan kelompok teman sebaya yang juga melakukan perilaku menyimpang, semakin tinggi interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang, maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku menyimpang yang dilakukan.

Menurut Rakhmat (2018), para pendidik melihat komunikasi kelompok sebagai metode pendidikan yang efektif. Para manajer menemukan komunikasi kelompok sebagai wadah yang tepat untuk melahirkan gagasan-gagasan kreatif. Para psikiater mendapatkan komunikasi kelompok sebagai wahana untuk memperbaiki kesehatan mental. Para ideolog juga menyaksikan komunikasi kelompok sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran politik-ideologis. Berbagai jenis kelompok dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Begitu besarnya pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi individu khususnya pada remaja yang dimana memiliki perkembangan sifat dan karakteristik yang sangat rentan untuk terpengaruh dan memiliki emosional tidak stabil, sangat disayangkan bahwasanya sebagian besar dari mereka tidak mengetahui bahkan belum teredukasi mengenai apa saja pengaruh kelompok dalam perilaku individu atau konformitas kelompok.

Hal ini ditemukan dalam observasi dan saat berlangsungnya kegiatan oleh Tim pengabdian bahwa sebagian besar siswa SMA 6 Tangerang yaitu remaja tidak mengetahui apa itu konformitas. Pada kegiatan ini, Tim PKM menemukan sebesar **63%** atau **54 peserta siswa-siswi SMAN 6 Tangerang** yang menghadiri kegiatan ini belum mengetahui dan memahami apakah itu konformitas kelompok dan penyimpangan sosial yang dapat terbentuk karenanya.

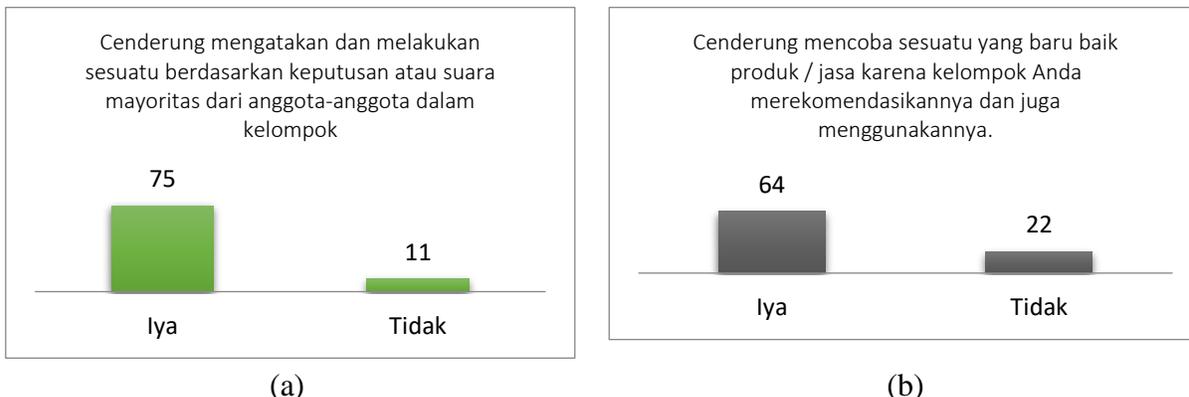


(a)

**Gambar 3. Pemberian Pembekalan Konformitas Kelompok Oleh Tim Pada Sesi Ke-1 dan Ke-2**

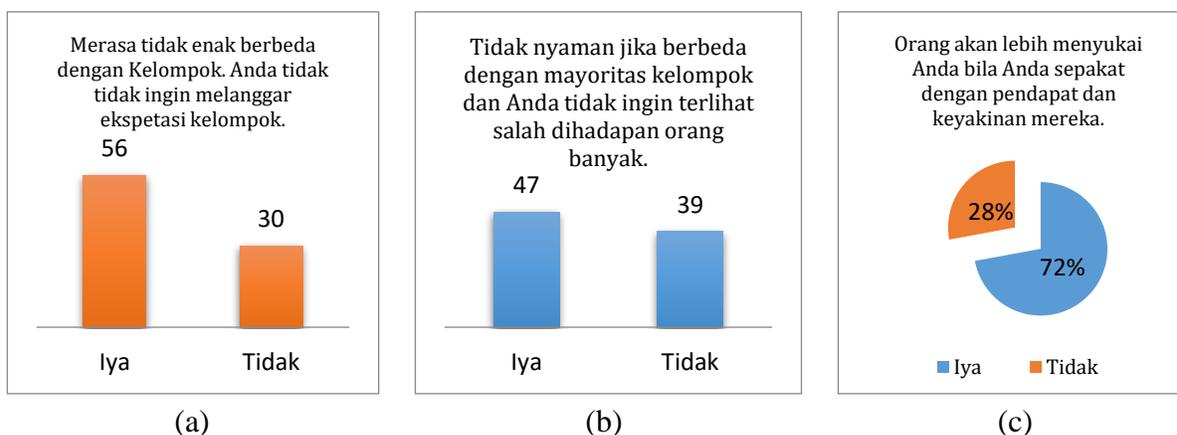
**Wininda Qusnul Khotimah, S.I.Kom., M.A** pada kesempatan dalam kegiatan ini menekankan “*Keterlibatan yang semakin besar pada kelompok dapat mempengaruhi perubahan perilaku pada manusia dalam hal ini remaja, salah satunya adalah KONFORMITAS. Maka, penting untuk siswa mengenal pengaruh kelompok bermain atau konformitas pada perilaku individu yang dapat menentukan kehidupan*”.

Menurut Masservery & Kusumaker (2003), Konformitas kelompok teman sebaya didefinisikan sebagai suatu keinginan yang dimiliki oleh individu untuk mengikuti aktivitas dan kecenderungan teman sebaya mereka. Sehingga dalam aktivitas berkelompok pada usia remaja akan berdampak pada perubahan perilaku individu tersebut baik positif maupun negatif. Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang riil atau yang dibayangkan (Rakhmat, 2018). Secara tidak sadar, pada suatu kondisi banyak hal-hal yang membuat para remaja khususnya pada siswa-siswi SMAN 6 Tangerang terkonformitasi dalam perilaku komunikasinya sehari-hari akibat tekanan dari suatu kelompok.



**Gambar 4. Konformitas Dalam Keseharian Siswa/i SMAN 6 Tangerang** (a) Cenderung Mengikuti Suara Mayoritas Kelompok (b) Cenderung Mencoba Sesuatu Produk / Jasa Karena Kelompok Menggunakan dan Merekomendasikannya

**Gambar 4. Konformitas Dalam Keseharian Siswa/i SMAN 6 Tangerang** menunjukkan Pada suatu kondisi dimana para remaja atau peserta dalam kegiatan ini kerap kali terkonform (terpengaruh oleh kelompok) seperti dalam suatu kondisi dimana para peserta sebagian besar cenderung melakukan sesuatu berdasarkan keputusan atau suara mayoritas dari anggota-anggota dalam kelompok, mencoba sesuatu yang baru baik produk atau jasa karena teman-teman dalam kelompok merekomendasikan dan juga menggunakannya, bahkan ikut merasa marah atau kesal apabila beberapa anggota dalam kelompok bermain mereka mengalami hal yang tidak menyenangkan dari orang lain di luar kelompok. Hal tersebut membuktikan bahwa banyak diantara mereka mengubah pendapatnya karena desakan atau tekanan suara mayoritas. Kelompok dapat memengaruhi penilaian atau pendapat kelompok tentang stimulus tertentu.



**Gambar 5. Penyebab Remaja Terkonformitas** (a) Merasa Tidak Enak Bila Berbeda dengan Kelompok (b) Tidak Ingin Terlihat Salah DiHadapan Orang Banyak (c) Merasa Bahwa Orang Akan Lebih Menyukai Jika Sepakat dengan Pendapat atau Keyakinan Kelompok.

Berdasarkan **Gambar 5. Penyebab Remaja Terkonformitas** diatas. Tim Pengabdian menemukan bahwa suatu stimulus dapat membuat atau menyebabkan seorang remaja terkonformitas oleh kelompok mereka yaitu disebabkan oleh:

- 1) **Remaja Cenderung Merasa Tidak Enak Bila Berbeda dengan Kelompok**, opsi ini dipilih dan dinyatakan oleh sebagian besar peserta sebanyak 65% peserta. Menurut Deutsch dan Gerard, 1995 (dalam Baron & Bryne, 2003, p. 62) menyebutkan gejala pada penelitian Asch yang mengungkapkan bahwasanya kelompok hanya berpengaruh pada stimulus yang tidak jelas atau ketika responden dipenuhi ketidakpastian merupakan sebagai pengaruh sosial normatif. Seseorang sepakat karena seseorang merasa tidak enak berbeda dengan mayoritas kelompoknya dan seseorang tidak ingin melanggar ekspektasi kelompoknya
- 2) **Remaja Cenderung Merasa Tidak Nyaman Bila Berbeda dengan Mayoritas Kelompok dan Tidak Ingin Terlihat Salah DiHadapan Orang Banyak**, opsi ini dipilih dan dinyatakan oleh sebagian besar peserta sebanyak 55% peserta. Pada kejelasan situasi, semakin tidak jelas dan semakin tidak berstruktur situasi yang kita hadapi, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk mengikuti kelompok. Bila khalayak dibuat bingung dan seseorang kacaukan kerangka rujukannya, maka kita akan mudah memengaruhi mereka dengan pengaruh kelompok. Leon Festinger pada tahun 1954 (dalam Rakhmat, 2018) menjelaskan gejala konformitas dalam diri seseorang, bahwasanya setiap orang memiliki dorongan untuk menilai pendapat dan kemampuan dirinya. Seseorang tidak ingin terlihat salah dihadapan orang banyak.
- 3) **Remaja Cenderung Merasa Bahwa Dirinya Akan Lebih Disukai Jika Sepakat dengan Pendapat atau Keyakinan Kelompok**, opsi ini dipilih dan dinyatakan oleh sebagian besar peserta sebanyak 72% peserta. Konteks situasi juga mempengaruhi konformitas. Ada situasi yang menghargai konformitas, disamping situasi yang mendorong kemandirian. Kecenderungan untuk konformitas akan terjadi lebih besar pada situasi pertama ketimbang situasi kedua. Teori Behaviorisme tentang ganjaran dan hukuman menjelaskan gejala ini. Jika Anda tahu orang akan lebih menyukai Anda bila Anda sepakat dengan pendapat dan keyakinan mereka, Anda cenderung melakukan konformitas pada kelompok mereka pada waktu yang akan datang.

Pada kegiatan pengabdian ini, Tim berupaya untuk mengedukasi dan menekankan bahwasanya konformitas tidak selalu jelek, juga tidak selalu baik. Untuk nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh sistem sosial, konformitas diperlukan. Untuk kebersihan moral, seseorang memerlukan konformitas. Akan tetapi, untuk pengembangan pemikiran, untuk menghasilkan hal-hal yang baru dan kreatif, konformitas merugikan (Hollander & Einwohner, 2004). Siswasiswi SMAN 6 Tangerang sebagai seorang remaja mengungkapkan bahwasanya ada hal-hal positif yang dimiliki dan dilakukan karena tekanan kelompok yaitu :

- 1) Berbagi cerita kehidupan, mendapatkan saran dan masukan atau tempat untuk bertukar pikiran
- 2) Kelompok dapat memberikan banyak ide, membangun kerjasama dan toleransi
- 3) Membuat bahagia, dapat eksplorasi atau jalan-jalan (bermain)
- 4) Membuat rajin dan semangat belajar

- 5) Dapat memunculkan nilai dan norma baru yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman
- 6) Membangun relasi dan belajar menghargai, menghormati perbedaan dan menambah pengetahuan atau ilmu
- 7) Penyemangat kehidupan atau meningkatkan semangat hidup
- 8) Dapat menjalin silaturahmi.

Sebagaimana hal-hal yang telah tim paparkan di atas, dengan terselenggarakannya pengabdian ini diharapkan siswa-siswi SMAN 6 Kota Tangerang mampu memahami apa itu konformitas kelompok, dan bagaimana kelompok dapat mempengaruhi perubahan perilaku komunikasi seseorang. Dari hasil pengabdian ini diperoleh perubahan kognitif terkait pemahaman para mitra terkait dengan konformitas. Sebanyak 100% para siswa telah mengetahui dan memahami apa itu konformitas dan pengaruhnya pada perilaku individu dalam proses komunikasi. Artinya pemahaman peserta terhadap konformitas kelompok bermain meningkat. Hal ini terlihat dari *Post Test* yang diberikan bahwa seluruh peserta (100%) mampu menjawab apa itu konformitas dan menyadari pentingnya untuk memilih suatu kelompok khususnya kelompok bermain untuk menjadi bagian dalam kehidupan seseorang.

Para peserta juga memberikan pendapatnya terkait dengan edukasi yang diadakan oleh UHAMKA bersama dengan SMAN 6 Tangerang, diantaranya: kegiatan ini dinilai menarik, bagus dan sangat bermanfaat, seluruh penyampaian materi dapat dipahami dengan baik, seluruh pemateri dinilai ramah dan menyenangkan oleh peserta, dan dengan diadakannya kegiatan ini siswa/i SMAN 6 Tangerang lebih menyadari pentingnya memilih teman atau anggota kelompok untuk menjadi salah satu bagian dari kehidupan.

## SIMPULAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, Tim PKM menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Kekeliruan persepsi siswa dan siswi mengenai tersedianya Guru dan Fasilitas Bimbingan Konseling yakni jika berhubungan dengan hal tersebut adalah sesuatu yang buruk dan menakutkan yang terdapat di SMAN 6 Tangerang membuat hal tersebut kurang fungsional dan mempengaruhi pemahaman mereka terkait dengan sesuatu yang dapat mengontrol emosional diri sebagai seorang remaja yang rentan mengalami konflik, kegelisahan, dan pengaruh. Salah satunya adalah pemahaman terkait dengan konformitas kelompok bermain dan pengaruhnya terhadap perilaku komunikasi dan kehidupan mitra.
- Beberapa mitra merasa tidak memiliki, terlibat atau menjadi bagian dalam sebuah kelompok. Mereka menganggap dirinya tidak memiliki kehidupan. Remaja menyebut istilah tersebut dengan *NOLEP*. Istilah ini digunakan untuk mereka yang menggambarkan dirinya yang tidak bersemangat melakukan aktivitas produktif dan lebih memilih untuk menghabiskan hidupnya hanya di sosial media tanpa bergaul dan berinteraksi secara langsung dengan seseorang atau teman sebayanya dan juga dikarenakan adanya larangan dari orangtua mereka untuk bergaul dan berkelompok. Hal ini harus menjadi perhatian yang cukup bagi tenaga pendidik untuk mengedukasi bahwasanya kelompok juga

memiliki pengaruh positif dalam pengembangan diri dan kesehatan mental individu.

- Melalui kegiatan ini, pemahaman peserta mengenai konformitas kelompok dan pengaruhnya dalam perilaku komunikasi dapat dipahami dengan baik. Para peserta lebih menyadari pentingnya memilih teman atau anggota kelompok untuk menjadi salah satu bagian dari kehidupannya karena hal tersebut dapat menentukan kemajuan atau suatu kemunduran pada pengembangan diri dan kesehatan mental individu .

### UCAPAN TERIMA KASIH

Program pengabdian ini merupakan skema pengabdian Program Kemitraan Masyarakat (PKM). Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (LPPM UHAMKA), Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (WAKASEK) SMAN 6 Tangerang yang telah memfasilitasi dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan ini. Tak lupa kepada para peserta siswa-siswi SMAN 6 Tangerang yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini.

\*\*\*

### DAFTAR REFERENSI

- Ali, & Asrori. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsi, R. M., & Pratiwi, S. G. (2012). "Analisa Beban Kerja Untuk Menentukan Jumlah Optimal Karyawan Dan Pemetaan Kompetensi Karyawan Berdasarkan pada Job Description," *Jurnal Teknik ITS, Vol 1, No.* <https://doi.org/10.12962/j23373539.v1i1.1824>.
- Baron, & Bryne. (2003). *Psikologi Sosial*. (Alih Bahasa Ratna Djuwita, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (Edisi Ke-1). Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hollander, J., & Einwohner, R. (2004). "Conceptualizing Resistance," *Sociological Forum Journal, Vol. 19 No.*
- Hurlock, & Elizabeth, B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iwan, S. (2016). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Peserta Didik di Sekolah (Studi Deskriptif Di Kelas X SMA Pasundan 3 Bandung). *FKIP UNPAS*.
- Miyah. (2017). "Fenomena Geng Santri (Pengaruh Konformitas Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Positif dan Negatif Geng Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Studi Islam, Volume 13*,. Retrieved from [ejournal.inkafa.ac.id](http://ejournal.inkafa.ac.id)
- Papalia, D., E., & Feldman, R. D. (2005). *A child's World: Infancy Through Adolescence*. (I. Ed, Ed.). New York: Mc Graw - Hill.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Santor, D.A., Messervey, D., & Kusumakar, V. (2003). "Measuring Peer Pressure, Popularity, and Conformity in Adolescent Boy and Girls: Predicting School Performances, Sexual Attitudes, and Substance Abus," *Journal of Youth and Adolescence, Vol.29 (2)*. <https://doi.org/10.1023/A:1005152515264>.



# KALAM

**Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat**  
**Vol.2, No.2, April 2023**

---

- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. (Shinto B. Adelar & Sherlysaragih, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Yudhy, P. S. (2009). Pengaruh Kelompok Pada Anggota Kelompok Bomber. *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma*.
- Zebua, A. S., & Nurdjayadi, R. D. (2001). "Hubungan Antara Konformitas Dan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri," *Jurnal Universitas Tarumane, Phronesis*.